

PROLOG

London, Inggris

Malam itu benar-benar malam yang gelap. Bukan hanya karena langit mendung semenjak sore tadi, tapi juga karena bulan lebih memilih untuk bersembunyi di balik awan. Gadis itu perlahan mulai memejamkan matanya. Mengulum senyum kecil tepat ketika satu tetes air mata membasahi pipinya.

“Dylan, pernahkah kau merasa bosan denganku?”

Laki-laki itu menoleh ke arah seorang gadis di sampingnya dan menatap lambat-lambat. Sedetik kemudian, ia menyunggingkan senyum manis yang cukup jarang ditampakkan. Senyum yang selalu bisa membuat gadis di sampingnya itu jatuh cinta padanya. “Apakah aku terlihat seperti itu?” tanyanya.

Ia tersenyum tipis. “Time change, people change, Dylan. Maybe your heart change.”

“Tidak. Tidak seperti itu, Mia,” sahut Dylan mengulum senyum tipis. “Tidakkah kau ingat bagaimana pertama kali aku mengatakannya?”

Gadis bernama Mia itu mengulum senyum tipis. Mengingat kembali lima kata yang dimaksud Dylan Morgan itu. "You are my...", gumam Mia.

"Everlasting love."

Tepat pukul tiga pagi. Mia terlonjak dari tempat tidurnya dengan keringat bercucuran serta napas yang mulai tak menentu ritmenya. Dadanya naik turun tak bisa mencerna apa yang baru saja menghantui mimpinya. Satu kenangan pahit yang sangat sulit dilupakan, namun juga terlalu sakit untuk diingat. Lantas gadis itu segera turun dari tempat tidur menuju ke dapur.

Mimpi itu lagi, gumamnya dalam hati.

Ia mengambil gelas dan menuangkan air putih di sana. Meneguknya dengan cepat hingga menimbulkan rasa tenang di hatinya. Perlahan, napasnya mulai teratur kembali.

Dylan Morgan. Seseorang yang dulu pernah mengisi hampir seratus persen di dalam hatinya. Seseorang yang memanjakannya dalam segala hal, apalagi cinta dan kasih sayang. Seseorang yang tak pernah mengeluh sedikit pun tentang kekurangan-kekurangannya. Tak pernah berhenti membuatnya tersenyum, tak pernah menyerah membuatnya bahagia, dan yang selalu menerima Mia Sanders apa adanya. Tak menuntut yang lebih.

Tapi semua itu omong kosong, gumam gadis itu. Kedua tangannya yang memegang gelas mendadak gemetar. Tubuhnya mendadak meriang, dan matanya tak lagi bisa menahan air mata yang sudah ingin membasahi pipinya

sejak tadi. Apa yang ada di hadapannya sekarang terasa berputar. Kepalanya pusing dipenuhi kenangan-kenangan, perutnya mual, ingin pergi dari dapur sekarang juga. Tapi....

PRAAANGGG!!!

Mulutnya ternganga menyadari apa yang baru saja ia lakukan. Ia menjatuhkan gelas yang ada di tangannya menjadi pecahan-pecahan kecil berserakan di dekat kakinya. Tak berani bergerak.

“Mia!” Gadis itu menoleh menemukan sahabatnya, Jennifer Lewis, sedang berdiri kaget dan menatapnya tajam. “Apa yang kau lakukan?”

“Aku... aku...,” Mia mengusap pipinya dengan cepat lalu berjongkok memungut pecahan-pecahan kaca tersebut menjadi satu di telapak tangannya. “Maaf membangunkanmu, Jen. Aku tidak sengaja memecahkan gelas ini.”

Jennifer menggeleng kesal dan memegang kedua tangannya. “Ini pasti tentang Dylan lagi, kan?”

“Tidak. Ini....”

“Mia.”

Gadis itu mengatupkan bibirnya menatap tepat di mata biru Jennifer yang terus mencari-cari sebuah kejujuran. Dan ia tak sanggup berkata hal lain selain mengangguk. “Maafkan aku, Jen.”

“Sudah tiga bulan, Mia. Sudah tiga bulan hubungan kalian berakhir! Ayolah!” sahut Jennifer kesal sambil membantu Mia memunguti tiap pecahan kaca yang berserakan di lantai dapur itu.

“Maafkan aku.”

“Di luar sana masih banyak laki-laki lain,” gumam Jennifer.

“Tapi tidak ada yang seperti dia.”

Jennifer mendongakkan kepalanya menatap mata hitam pekat milik Mia. Menyalurkan segala kepercayaannya.

“Tapi banyak yang lebih baik dari dia.”